

# Agenda Pembaruan Cak Nur Terhadap Generasi Z

written by Fahrul Anam



[Harakatuna.com](http://Harakatuna.com) - Pemikiran Cak Nur atau Prof. Nurcholis Madjid tidak akan lekang oleh waktu apalagi keadaan zaman. Ia tetap relevan dan abadi meskipun Cak Nur telah pergi menghadap Sang Khalik pada 29 Agustus 2005 lalu. Tentunya, Cak Nur tidak hanya meninggalkan kenangan-kenangan saja, melainkan juga semesta karya maupun buku-buku buah pemikiran dan gagasannya yang diwariskannya kepada bangsa Indonesia sebagai jawaban atas ujian-ujian hidup yang menerpa negeri ini.

Begitu banyak dan luas khazanah keintelektualan seorang Cak Nur. Ia adalah sosok yang mempunyai gagasan keberagaman yang segar, kosmopolit, inspiratif, berwawasan universal, dan penuh kedalaman spiritual. Bahkan, ia menantang umat Islam zaman ini untuk berpikir ulang atas kepercayaan keagamaan tradisional selama ini. Yang itu, bis akita jumpai lewat buku-buku maupun karya-karyanya. Saking maha luas semesta pemikiran Cak Nur, terbitlah buku bertajuk *Ensiklopedia Nurcholis Madjid* yang berjumlah empat jilid.

Salah satu percikan pemikiran Cak Nur yang begitu kita gandrungi ialah

“pembaruan pemikiran Islam”. Yang terdapat tiga agendan, yaitu: sekularisasi, *idea of progress*, sikap terbuka (inklusif) dan berpikir bebas (*intellectual freedom*).

Pemikiran tersebut, diungkapkan Cak Nur dalam makalah bertajuk “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat.” Makalah tersebut disampaikan pada silaturahmi antara para aktivis, anggota, dan keluarga empat organisasi: Persami, HMI, GPI, dan PII, yang diselenggarakan oleh PII Cabang Jakarta, di Jakarta pada 3 Januari 1970. (Lihat Nurcholis Majid dalam *Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaan*, 2013: 386).

Dalam makalahnya, Cak Nur mengumandangkan akan pentingnya pembaruan pemikiran di dalam tubuh umat Islam di Indonesia. Ia menegaskan pentingnya kualitas umat Islam. sedari itu perlu adanya “sekularisasi”.

*Pertama*, sekularisasi. Sekuler dan sekulerisme berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda, dan lain-lain). Namun sebetulnya, kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *saeculum* yang artinya “zaman sekarang ini.”

Sekularisasi dimaknai Cak Nur bukan sebagai penerapan sekulerisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Tetapi, bagi Cak Nur memaksudkan sekularisasi adalah untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikan hal-hal yang duniawi (Nurcholis Madjid, 2013: 250-261).

Maka, dari situ Cak Nur memaknai sekularisasi sebagai “proses temporarisasi” yang dalam artian ini adalah kontekstualisasi mengenai hal-hal yang dahulu dan sekarang. Misalnya, sekarang ini sudah tidak zamannya lagi menganggap sakral sebuah benda pusaka yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural.

Tidak jarang hal tersebut akan mencetuskan konflik horizontal antara kaum Islam tradisional dan modernis, yang mana konflik tersebut akan membuang-buang tenaga dan pikiran. Sehingga, dalam istilah Cak Nur, hal tersebut menjadikan ke-*jumud*-dan umat Islam Indonesia pada umumnya.

Kedua, *idea of progress*, merupakan kepercayaan akan masa depan dalam sejarahnya dan tidak perlu khawatir akan perubahan-perubahan tata-nilai yang berlaku pada masyarakat. Konsistensi dari *idea of progress* ialah keterbukaan

sikap mental, yaitu berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari manapun sumbernya, asalkan mengandung kebenaran.

*Ketiga*, sikap terbuka (inklusif). Yang menurut Cak Nur, merupakan sebuah tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk dari Allah dan orang yang bersikap tertutup. Yaitu, ia bagaikan “berdada sempit dan sesak bagaikan orang yang beranjak ke langit” dan hal tersebut merupakan tanda kesesatan.

*Keempat*, berpikir bebas (*intellectual freedom*). Cak Nur juga mengharuskan umat Islam Indonesia untuk berpikir bebas. Karena bagi Cak Nur, jika umat Islam tidak memiliki pemikiran yang segar, umat Islam kehilangan daya tonjok psikologi (*psychological striking force*) di era modernisasi yang kita tamapaki saat ini (Nurcholis Majid, 2013: 252-254).

Disadari atau tidak, sekarang ini sudah para pemuda menggantikan mereka yang sudah tua-tua dalam berbagai sector maupun ranah keilmuannya. Sehingga, lahirlah istilah “yang muda yang berkarya. Kaum muda, yang merujuk kepada gen Z (generasi Z). mengimpun data dari BPS (Badan Pusat Statistik), penduduk Indonesia hingga tahun 2020 didominasi oleh gen Z. Gen Z adalah mereka yang lahir antara 1997-2012. Jumlah gen Z mencapai 75,49 juta jiwa atau 27,94 persen dari total populasi yang berjumlah 270,2 juta jiwa.

Generasi Z Islam Indonesia yang sekarang ini masih menggelora semangat mudanya—yang menuntut ilmu di pesantren maupun perguruan negeri atau keisalaman—diharapkan mampu mengakhiri pembahasan dan perdebatan yang kiranya tidak perlu dan masih mendiskusikan hal ukhrawi yang padahal itu sudah selesai. Karena, bilamana generasi Z Islam masih seperti itu, mengingat kata Cak Nur, umat Islam akan kehilangan kekuatannya secara psikologis.

Sedari itu, para gen Z harus segera melakukan sekularisasi sebagaimana apa yang digaungkan oleh Cak Nur dengan tidak mengukhrowikan hal-hal yang duniawi. Memang di lain pihak, generasi muda Islam banyak yang terpapar virus fundamentalisme agama sehingga mereka masih asyik mengkafirkan tradisi-tradisi lokal yang padahal dengan menggandeng tradisi, kita ini dapat memeluk agama Islam secara ramah bukannya marah-marah.

Jadi, kita dapat menyatakan bahwa: berangkat dari tradisi, menuju modernisasi. Dengan merawat dan meruwat tradisi, generasi Z akan mempunyai sikap terbuka, berwawasan luas, dan mendukungnya untuk berpikir progresif. Begitulah Cak

Nur, semoga dengan agenda pembaruan pemikiran Islam-nya dapat mencetak generasi Z Islam yang baru, cerdas secara akidah dan spiritual, dan dapat mempersiapkan masa depan umat Islam Indonesia di ranah dunia.